

---

## ANALISIS KARAKTER DAN PSIKOLOGIS ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI TK ASH-SHAHABAH KABUPATEN BEKASI

Anisa Nur Rachamadiani, Desty Fitriana Putri, Uum Umatul Khoeriyah  
Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Singaperbangsa Karawang

Email : [2010631130021@student.unsika.ac.id](mailto:2010631130021@student.unsika.ac.id)

[2010631130025@student.unsika.ac.id](mailto:2010631130025@student.unsika.ac.id)

[2010631130051@student.unsika.ac.id](mailto:2010631130051@student.unsika.ac.id)

### Abstrak

Pada hakikatnya sekolah adalah tempat untuk mengenyam pendidikan tanpa memandang status ataupun kondisi dari peserta didik. Namun, hal itu menjadi terpisah saat ada stereotipe negatif dari berbagai kalangan bahwasanya mereka berbeda yang dimana seharusnya sekolah berupaya untuk melakukan pemerataan dalam pendidikan yang memberikan kebebasan serta hak belajar kepada anak berkebutuhan khusus tanpa pengecualian atau tindakan diskriminasi karena mereka tentunya berhak mendapatkan pendidikan yang setara dengan anak-anak pada umumnya. Perihal ini kerap kali dipandang sebelah mata sehingga baik dari anak berkebutuhan khusus dan orang tuanya kehilangan kepercayaan diri untuk memberikan pendidikan di sebuah sekolah. Maka dari itu, untuk mengetahui lebih lanjut mengenai detail anak berkebutuhan khusus dilaksanakan penelitian pada salah satu sekolah dasar yang bertempat di Kabupaten Bekasi Kecamatan Tambun Utara yaitu TK Ash-Shahabah yang menjadi subjek penelitian kali ini dan untuk objek penelitian ini ditujukan pada salah satu siswa yang saat ini berada di bangku kelas B. Dalam penelitian ini pun dilakukanlah pengamatan dan sesi wawancara terhadap salah seorang guru atau wali kelas dari kelas B untuk mengetahui lebih dalam tentang siswa tersebut serta pemberian dan penanganan dalam kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di kelas. Tentunya, dengan dilakukan penelitian ini diharapkan menjadi sebuah pandangan baru dalam penerimaan anak berkebutuhan khusus di sekolah-sekolah dan diharapkan mereka memperoleh pendidikan yang sama dan menghargai keistimewaannya.

Kata Kunci: anak berkebutuhan khusus, evaluasi pembelajaran, psikologis anak

### Abstract

*Emotional social development is the ability of children to be able to adapt to their Language is a symbol system that children use to communicate and adapt to their environment to exchange ideas, thoughts and emotions. Language can refer to verbal symbols as well as expressed through writing, gestural signs and music. Speech delay is a developmental disorder that often occurs in toddlers and the number is increasing, especially in cities like Karawang. Delays in speech at a golden age can cause adverse effects on aspects of health, social delays in children's lives, and learning difficulties. The causes of speech and language disorders are many and*

*wide. Organic disorders that interfere with several body systems such as the brain, hearing and other motor functions as well as other factors outside the body such as the environment, factors that children do not get enough stimulation or use of 2 languages can all cause speech development disorders in children, namely Speech Delay. This encourages parents to send their children to PAUD institutions to attend school. The purpose of this research is to find out and explore the causes or factors that influence speech delays in children and the treatment of parents and teachers in responding to this problem.*

Keywords: assesmen, Speech delay, the role of parents, teacher role

## PENDAHULUAN

Tentunya apa yang kita ketahui saat ini tentang keberadaan anak berkebutuhan khusus (SEN) membutuhkan pendidikan untuk mengenali dan mengembangkan potensi yang ada pada setiap anak. Itulah sebabnya pendirian sekolah untuk anak berkebutuhan khusus tidak begitu diperhatikan, padahal jika melihat jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia, bisa dibilang sangat banyak. Pada tahun 2013, berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik), jumlah anak berkebutuhan khusus tahun ini sangat tinggi, lebih dari 4 juta anak (4,2 juta). Penyelenggaraan sekolah bagi anak berkebutuhan khusus dapat dilihat dari segi penyediaan layanan seperti pendidikan prasekolah, dinilai kurang atau rendah. Anak berkebutuhan khusus bukan berarti tidak memiliki segalanya atau tidak dapat melakukan sesuatu yang biasa dilakukan oleh kebanyakan anak (bukan ABK). Namun, anak tersebut memiliki kemampuan atau bakat unik yang biasanya tidak ada. Karena anak berkebutuhan khusus adalah anugerah yang diciptakan oleh Tuhan sendiri. Dimana sang anak memiliki keunikan tersendiri. Itu harus menjadi diri kita sendiri dan orang tua kita anak cacat memberikan perhatian dan kasih sayang dengan cara yang diinginkan anak merasa nyaman dengan kami. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus juga mendapatkan penyuluhan atau sosialisasi untuk mengasuh dan membimbing anakanak tersebut agar mereka termotivasi untuk membesarkan anaknya meskipun masih anakanak.

Adanya keterbatasan (disabilitas) sehingga anak juga memiliki kepribadian yang baik dan mendukung perkembangan potensi dirinya. Tidak mudah menghadapi dan menghadapi situasi konflik langsung dengan ABK, karena tidak semua orang bisa mengimbangi keadaan tersebut. Dalam hal ini tentunya anak berkebutuhan khusus juga dapat mengenyam pendidikan. Sekolah luar biasa seperti Sekolah Luar Biasa (SLB) membutuhkan guru dalam setiap mata pelajaran layanan khusus untuk membantu mendidik dan menangani masalah yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus atau spesial. ABK tidak bisa atau tidak mau dalam hal ini direkomendasikan untuk bersekolah di sekolah umum. Karena tentu saja akan menciptakan kontras yang mengarah pada anak-anak dengan kebutuhan khusus. Masalah ini karena sekolah tidak memiliki tenaga pengajar untuk menanganinya. Siswa berkebutuhan khusus dan mungkin pihak

sekolah tidak mau menerima siswa berkebutuhan khusus. Jika sekolah umum menerima kehadiran siswa berkebutuhan khusus, dikhawatirkan akan mencoreng nama sekolah. Kehadiran anak berkebutuhan khusus di sekolah negeri masih belum memenuhi kriteria atau tidak sesuai dengan kualifikasi sekolah negeri karena adanya perbedaan aspek psikologis dan biologis yang mempengaruhi sekolah tersebut. Murid yang membutuhkan dukungan khusus harus mendapat tempat di hati pihak sekolah dan mau menerima dirinya dalam posisi sebagai penyandang disabilitas.

Oleh karena itu, program pendidikan harus terdistribusi secara merata kepada semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, sehingga mereka (ABK) mendapat kesempatan mengikuti pendidikan secara setara dengan siswa nonABK tanpa diskriminasi. Dalam artian lain, anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang mempunyai kelainan fisik, mental emosional, kelainan dalam intelektual, sosial juga mendapat hak untuk mengenyam pendidikan. Jangankan hanya ABK, anak yang normal pada umumnya pun juga membutuhkan pendidikan. Karena bukan hal yang mudah menangani persoalan ini. Terkadang orang lain menganggap mereka sebagai orang yang lemah. Dari hal inilah mereka dijauhi atau dikucilkan oleh orang-orang sekitar karena adanya keterbatasan saat mereka diharuskan untuk melakukan interaksi kepada orang lain melainkan mendapat pendidikan saja sulit bagi mereka (ABK) melihat kondisinya saat ini. Segala upaya yang dapat dilakukan dengan memberi mereka dukungan dan semangat karena keberadaannya yang spesial tidak luput untuk memotivasi anak-anak yang menyandang berkebutuhan khusus (difabel) untuk membangun semangat mereka.

Diharapkan pemerintah Indonesia lebih memperhatikan kebutuhan ini pelatihan yang cukup dan memadai bagi ABK. Karena untuk transmisi SLB sendiri masih kurang dan hanya dapat ditemukan di daerah atau kawasan tertentu, apalagi jika SLB tersebut jaraknya sulit dijangkau oleh orang tua atau anak berkebutuhan khusus. Tentang itu kadang-kadang membuat mereka tidak dapat mengikuti atau menerima pendidikan yang layak karena pendidikan sangat berharga bagaimanapun keadaannya, terutama bagi mereka.

Anak-anak pada umumnya dianggap sangat beruntung dapat mengenyam pendidikan di sekolah biasa, walaupun tetap bisa adalah sesuatu yang sangat istimewa. Mereka juga merupakan generasi penerus bangsa, maka dari perspektif ini, sekolah umum khususnya di tingkat TK diharapkan mampu mengimplementasikan sekolah inklusi yang tentunya memerlukan penguatan pendidikan inklusi sebagai pondasi utamapersiapan pelaksanaannya. dari sekolah inklusif. Mengumumkan isu akademik terkait inklusi tentu memiliki tantangan tersendiri sebagai ikhtiar.

Kombinasi atau penggabungan sistem pembelajaran atau model struktur pendidikan di sekolah umum, biasanya di antara anak-anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak lain (bukan ABK). Tantangan yang akan dijumpai seperti siap tidak nya seorang guru sebagai tenaga pendidik yang akan melaksanakan kegiatan pembelajaran bersama anak berkebutuhan khusus untuk memberikan pengajaran yang tepat dan evaluasi pembelajaran

## **METODOLOGI**

Pada pembahasan berikut ini yang menjadi sasaran yakni pada jenjang sekolah dasar. Maka daripada itu, pembahasan ini ditujukan pada salah satu sekolah dasar negeri yang terletak di Kabupaten Bekasi Kecamatan Tambun Utara tepatnya di TK Ash- Shahabah yang dimana juga menjadi instrumen penelitian ini. Untuk mengetahui lanjut terkait identifikasi pada salah satu anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut tepatnya di kelas B karena hanya ada satu saja anak berkebutuhan khusus di sekolah ini diperoleh data melalui metode observasi atau pengamatan dan melakukan wawancara bersama dengan salah seorang guru yang menjadi wali kelas anak tersebut sebagai narasumber. Pada berlengsungnya pengambilan data sendiri tentu dilakukan dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan seputar siswa tersebut Tunagrahita menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa adalah tunagrahita yang meliputi tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang. Penyandang Disabilitas Fisik adalah seseorang yang mengalami kerusakan atau hambatan atau hambatan pada tulang, otot, dan persendiannya dalam menjalankan fungsi normalnya. Dapat dikatakan bahwa mereka adalah anak-anak istimewa, memiliki kemampuan khusus dan membutuhkan perhatian lebih yang mengarah pada kondisi fisik, psikologis, dan mengalami masalah seperti apa dalam belajarnya di sekolah dan penyelesaian atau penanganan yang diberikan dalam kesiapan menghadapi tantangan yang ada. Kemudian, data yang diperoleh pada pembahasan ini menggunakan metode kualitatif yang mana melalui pengamatan dan hasil wawancara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan proses pengambilan data yang sudah dilakukan sebelumnya sehingga diperoleh data sebagai dasar instrument dan kebutuhan, hal ini diuraikan dalam bentuk penjelasan deskripsi seluruh indikator pada identifikasi anak berkebutuhan khusus dari informasi yang didapat dari narasumber maupun pengamatan mandiri. Dari gejala yang diamati, siswa tidak mengalami gangguan penglihatan dalam artian masih dinyatakan normal namun jika diamati lebih jelas, siswa mengalami gangguan pendengaran pada hal nya seperti terlambat perkembangan bahasa, kurangnya tanggapan bila diajak bicara, dan saat berbicara

pun kata yang diucapkan kurang begitu jelas. Kemudian, siswa mengalami kurangnya perhatian terhadap lingkungan.

Untuk segi akademik atau tahap belajarnya, daya tangkap terhadap pelajaran tentunya lambat baik saat mengerjakan atau menyelesaikan tugas. Lalu, siswa juga mengalami kesulitan dalam kemampuan membaca dan hal ini juga berdampak pada kemampuan memahami isi bacaan sehingga perkembangan kemampuan membaca terlambat. Tidak hanya pada kemampuan membaca saja namun juga mengalami kesulitan dalam berhitung dan menulis sehingga jika tidak diperhatikan dengan lebih akan tertinggal jauh materi dari teman-teman lainnya. Namun, pada komunikasi sendiri terkadang siswa tidak menangkap pembicaraan dengan baik dan terkadang dapat menangkap pembicaraan.

Kemudian, dari segi perilaku dan emosi, terkadang juga siswa mudah marah atau emosional. Dari informasi pengamatan dan narasumber, siswa ini dikenal aktif dan tidak menutup diri serta tetap bermain bersama teman-teman sekelas seperti anak pada umumnya. Namun sekali lagi, keaktifan siswa tentunya bergantung pada dukungan orang tua sebagai orang terdekat dan orang yang sering berinteraksi langsung dengan mahasiswa, karena orang tua berperan penting sebagai support system bagi mahasiswa. Biasanya di sekolah, khususnya dalam pembelajaran di kelas, guru secara alami melakukan pendekatan melalui interaksi langsung berkomunikasi dengan siswa, misalnya saat berbicara dengan siswa, guru mencoba untuk melakukan kontak mata pada saat yang sama, hal ini dilakukan oleh guru, siswa hanya berkonsentrasi memperhatikan guru tanpa terganggu oleh apapun yang menghalangi komunikasi

Guru menggunakan media atau alat peraga dengan memperhatikan konteks materi yang diajarkan kepada siswa untuk memudahkan pembelajaran. Dan sebagai seorang guru tidak mengklasifikasikan mana anak yang cerdas dan mana yang kurang, dalam posisi ini guru berusaha mendekati siswa tersebut. Dipastikan dengan alat dan bahan yang disediakan untuk pembelajaran mudah dijangkau dan praktis oleh semua siswa terutama siswa berkebutuhan khusus. Tentu saja, guru dapat membimbing siswa saat mengerjakan tugas yang diberikan dan guru setidaknya bisa memberi contoh siswa untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Segala sesuatu mengenai pembahasan permasalahan sekolah dan untuk memanagerial seperti kebijakan sekolah harus melibatkan semua tenaga pendidikan atau kerjasama dengan guru secara teratur agar terencana dengan baik.

## **SIMPULAN**

Berkaitan dengan hal tersebut, keterampilan khusus pada anak berkebutuhan khusus meliputi memahami perilaku, mempelajari pendidikan khusus, mengelola gejala dan merawat siswa. Guru akan memahami mereka lebih baik jika mereka umumnya lamban dalam menangkap dan menerima pembelajaran namun bukan menjadi penghalang untuk mengoptimalkan potensi yang ada pada anak. Pada penjelasan sebelumnya benarliah adanya resiko mengalami ketertinggalan belajar

dengan teman-teman lainnya namun dukungan dari guru terus mengalir sehingga siswa tersebut saat belajar dapat dibantu dengan pemberian gambar-gambar menarik untuk meningkatkan stimulusnya secara perlahan dalam hal membaca, menulis, dan berhitung dan guru pun tidak boleh memaksa siswa jika siswa tersebut menolak.

Usulan sarana dan prasarana ABK perlu dipertimbangkan untuk mendukung atau setidaknya memberikan potensi pembelajaran dan penilaian. Kemudian, membantu anak berkebutuhan khusus dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan sekolah. Hal ini mengakibatkan anak berkebutuhan khusus tidak dapat bersekolah dan mengenyam pendidikan karena pada akhirnya mereka adalah manusia normal yang memiliki perasaan, pikiran dan pemikiran yang sama dengan manusia normal dan bagi mereka keterbatasan bukanlah halangan untuk belajar, mereka juga berhak mendapatkan pendidikan yang sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2013). Mengenal anak berkebutuhan khusus. *Magistra*, 25(86), 1.
- Desiningrum, D. R. (2017). Psikologi anak berkebutuhan khusus.
- Azzahra, B. S. (2023). PEMBELAJARAN METODE UMMI BAGI GURU SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL. *PELANGI: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 173-182.
- Ferianto, F., Munafiah, N. U., Makbul, M., & Firmansyah, F. (2024). Ibnu Khaldun's Constructivism in Islamic Education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(2), 550-561.
- Nisa K., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33-40.
- Novianti, C., & Ferianto, F. (2023). The Position of Teachers in the Development of Early Childhood Character Education. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 54-62.
- Nurrahmah, M. S., & Ferianto, F. (2023). Kepribadian Seorang Pendidik Di Tinjau Dari Perspektif Hadits. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 7(02), 104-109.
- Praptiningrum, N. (2010). Fenomena penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 7(2).
- Putri, J., & Ferianto, F. (2023). Kemajuan Peradaban Islam Di Era Society 5.0. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 7(01), 42-54.
- Rezieka, D. G., Putro, K. Z., & Fitri, M. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 40-53.

- Sunarya, P. B., Irvan, M., & Dewi, D. P. (2018). Kajian penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 11-19.
- Suryana, S., Ferianto, F., Makbul, M., & Munafiah, N. (2023). Penguatan Keterampilan Manajemen Konflik berbasis Pendidikan di Desa Sindangkarya Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(4), 3570-3577.
- Switri, E. (2022). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Penerbit Qiara Media